



Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas

¹*Siti Nur Aisyah; ²Hasnah Nasution

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

¹sitio401211005@uinsu.ac.id; ²hasnahnasution@uinsu.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 14-06-2025

Diterima: 20-07-2025

ABSTRACT: This ethnographic study aims to explore the religious values embedded in the Aruh Maulud tradition practiced by the Banjar community in Lubuk Bayas Village. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and documentation during the event. The findings reveal that the Aruh Maulud tradition is not only a commemoration of the birth of the Prophet Muhammad (PBUH), but also embodies religious values such as Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), generosity and charity, as well as gratitude to Allah SWT. These values are manifested in religious activities such as *maulid* recitations, the sharing of traditional food, and harmonious social interactions among community members. In conclusion, the Aruh Maulud tradition in Lubuk Bayas Village plays a significant role in strengthening the religious and cultural identity of the Banjar people, and serving as a medium for imparting Islamic values to the younger generation.
KEYWORDS: Aruh Maulud, religion, Banjar ethnic group, *ukhuwah Islamiyah*, cultural preservation.

ABSTRAK: Penelitian etnografi ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi Aruh Maulud pada masyarakat Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi selama berlangsungnya kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Aruh Maulud tidak hanya dipahami sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai-nilai religi seperti *ukhuwah Islamiyah*, semangat berbagi dan sedekah, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti pembacaan maulid, penyediaan hidangan tradisional, dan interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kesimpulannya, tradisi Aruh Maulud di Desa Lubuk Bayas memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas religius dan budaya masyarakat Banjar, serta menjadi sarana pendidikan nilai Islam bagi generasi muda.

Kata Kunci: Aruh Maulud, religi, Suku Banjar, *ukhuwah Islamiyah*, pelestarian tradisi.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Setiap tahun, kemajuan teknologi terus meningkat, termasuk dalam media sosial yang kini menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat.¹ Fenomena ini menyebabkan berbagai tradisi lokal menghadapi ancaman kepunahan karena mulai dilupakan oleh generasi muda. Padahal, tradisi merupakan warisan budaya berupa adat, kebiasaan, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai cerminan identitas suatu masyarakat.²

Salah satu tradisi keagamaan yang mengandung nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal adalah Aruh Maulud, yang dijalankan oleh masyarakat Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Tradisi ini merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial dan pelestarian identitas budaya masyarakat Banjar, khususnya mereka yang merantau dari Kalimantan Selatan.³

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus kualitatif karena fokusnya mengamati gejala sosial budaya masyarakat secara langsung. Sebagai tradisi turun-temurun, Aruh Maulud dijalankan melalui kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, ceramah agama, doa bersama, dan penyajian makanan khas sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan. Namun, dalam realitas sosial saat ini, nilai-nilai tersebut mulai kehilangan relevansi

¹ Hasnah Nasution, Abrar M Dawud Faza, And Ainun Adilah Siregar, "Pengaruh Medsos Terhadap Religiusitas Mahasiswa" 4, No. 1 (2019).

² M. Imam Ma'ruf, Mardhiah Abbas, And Ismet Sari, "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pengadlan Masyarakat* 1, No. 1 (2021): 153–165.

³ Edi Susrianto Indra Putra, "Peranan Modal Sosial Dalam Membangun Jaringan Sosial Dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus Pada Orang Banjar Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau).," *Edukasi* 9, No. 2 (2021): 132–149.

karena pengaruh modernisasi yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap ritual keagamaan.⁴

Masalah utama dalam penelitian ini adalah semakin mudarnya pemahaman dan praktik nilai-nilai religius dalam tradisi Aruh Maulud di tengah arus globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda. Padahal, tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan semata, melainkan juga mengandung simbol-simbol sosial yang memperkuat struktur masyarakat. Situasi ini mendorong perlunya pengkajian terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tersebut.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertumpu pada teori fungsionalisme struktural, yang melihat bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial. Tradisi Aruh Maulud dipahami sebagai mekanisme integratif yang menjaga kohesi masyarakat lintas generasi dan etnis. Dengan demikian, pendekatan etnografi dipilih agar peneliti dapat menangkap makna simbolik yang tersembunyi di balik praktik budaya tersebut.

Penelitian sebelumnya oleh Jamalie yang mengulas pelaksanaan Aruh Maulud di Kalimantan Selatan, menekankan aspek ritual dan pelibatan komunitas⁵. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada komunitas Banjar perantauan di luar wilayah asalnya, yaitu di Sumatera. Penelitian oleh Rofiq juga membahas pelestarian budaya di tengah arus globalisasi, tetapi tidak spesifik membahas tradisi Aruh Maulud.⁶ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa fokus pada dinamika pelestarian budaya religius minoritas etnik dalam konteks migrasi dan perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi Aruh Maulud masyarakat Banjar di Desa Lubuk Bayas? Tujuan

⁴ Edi Susrianto Indra Putra, "Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi Tentang Peranan Modal Sosial Dan Jaringan Sosial Orang Banjar)," *Edukasi* 10, No. 2 (2022): 141–158.

⁵ Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El Harakah, Jurnal Budaya Islam* 16, No. 2 (2014): 234–254.

⁶ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, No. 2 (2019).

penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai religi dalam pelaksanaan tradisi Aruh Maulud, serta memahami fungsinya dalam mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan memperkaya literatur tentang pelestarian budaya Islam Nusantara, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal ⁷.

Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama dan sosiologi budaya. Tinjauan pustaka akan membahas definisi budaya religi, struktur simbolik dalam ritus keagamaan, dan konsep identitas budaya dalam konteks masyarakat migran, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik dan nilai-nilai budaya religi yang terkandung dalam tradisi Aruh Maulud pada masyarakat Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yakni berusaha menggambarkan praktik tradisi secara rinci dan menganalisis nilai-nilai keagamaan serta sosial yang melekat di dalamnya.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa narasi, deskripsi lisan, dan dokumentasi visual mengenai pelaksanaan Aruh Maulud. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Ketua Adat Banjar Desa Lubuk Bayas, seorang tokoh agama (imam masjid setempat), serta beberapa warga yang berperan sebagai panitia pelaksana tradisi. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, catatan sejarah lokal, artikel, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali narasi dari

⁷ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar* (Banjarmasin: Iain Antasari Press, 2015).

informan kunci tentang asal-usul, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Aruh Maulud. Kedua, observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan cara mengikuti secara langsung seluruh rangkaian kegiatan Aruh Maulud, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Dalam proses ini, peneliti berinteraksi dengan peserta kegiatan, mendokumentasikan aktivitas simbolik, serta mencatat interaksi sosial yang terjadi di lokasi, baik secara terbuka maupun dengan partisipasi terbatas agar tetap menjaga netralitas ilmiah. Ketiga, dilakukan studi dokumentasi terhadap arsip dan referensi tertulis yang berkaitan dengan sejarah dan pelaksanaan tradisi tersebut.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: inventarisasi data berdasarkan kategori tematik, klasifikasi ke dalam tema-tema tertentu seperti nilai budaya dan religius, serta interpretasi data menggunakan perspektif teori budaya dan antropologi agama untuk memahami makna mendalam dari simbol dan ritual yang dijalankan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, sebagai lokasi utama tempat tinggal komunitas Banjar perantauan. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Mei hingga Juli 2025, yang bertepatan dengan pelaksanaan tradisi Aruh Maulud sebagai fokus utama dalam kajian ini.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pelaksanaan Aruh Maulud

Aruh Maulud berasal dari bahasa Suku Banjar sendiri yakni, pada kata "aruh" yang berarti selamat, rasa gembira, senang, sedangkan "Maulud" merujuk pada Maulid Nabi ataupun suatu peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Maka dapat diartikan bahwa Aruh Maulud ini adalah suatu acara selamat dengan rasa kegembiraan karena dilahirkannya Nabi Muhammad SAW. Kemudian jika kita melihat pada sejarah Aruh Maulud, dimulai dengan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan pada abad ke-16, masyarakat Banjar mulai mengadopsi berbagai tradisi Islam, termasuk perayaan Maulid.

Tradisi ini semakin kuat setelah Kesultanan Banjar berkuasa dan menjadikan Islam sebagai agama resmi⁸. Kehadiran tradisi Aruh Mulud di Serdang Bedagai tidak terlepas dari migrasi masyarakat Banjar ke Sumatera Utara pada awal abad ke-20. Migrasi ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk dampak Perang Banjar sekitar tahun 1895 dan kondisi pertanian yang kurang produktif di Kalimantan Selatan. Para migran Banjar menetap di berbagai wilayah Sumatera Utara, termasuk Perbaungan, dan membawa serta tradisi budaya mereka, salah satunya Aruh Mulud. Adapun salah satu pemuka agama yang berasal dari suku asli Kalimantan Selatan bernama H. Ismail bin H. Salman yang pertama kali membawa tradisi Aruh Maulud tersebut. Beliau mengadakan Maulid dengan tradisi suku Banjar yang di adakannya terlebih dahulu di rumah sendiri, kemudian dengan daya tarik pengajarannya yang kuat akan ilmu agama membuat kalangan masyarakat suka dengan tradisi Aruh Maulud ini sehingga sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan.

Dari segi sosial, Aruh Mulud menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga Banjar, baik yang tinggal di desa tersebut maupun di desa-desa sekitarnya. Selain itu, Aruh Mulud juga menjadi wadah interaksi sosial dengan masyarakat dari suku bangsa lain yang tinggal di Serdang Bedagai, seperti suku Jawa, Batak, dan Melayu⁹. Hal ini menunjukkan bahwa Aruh Mulud berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kerukunan antar suku di daerah tersebut, selain sebagai acara internal masyarakat Banjar. Suasana kerukunan dan pengayaan tercipta melalui kontak ini kehidupan sosial masyarakat di Desa Lubuk Bayas Melalui Aruh Mulud, warga dari berbagai latar belakang budaya dapat berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat tali persaudaraan, memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Selain itu, Aruh Mulud juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Banjar kepada generasi muda.

⁸ Arni Arni, Maimanah Maimanah, And Norhidayat Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, No. 2 (2017): 179–214.

⁹ Fauji Wikanda, "Pendidikan Agama Islam Etnik Banjar Di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai," *At-Tazakki* 8, No. 2 (2024).

Dalam perayaan ini, disajikan berbagai hidangan khas Banjar, seperti nasi kuning, Lapat, Ampal Hiang, Ampal Habang, dan sayuran nanas. Penyajian hidangan khas ini tidak hanya memanjakan lidah para msyarakat, tetapi juga menjadi cara untuk mengenalkan kekayaan kuliner Banjar kepada generasi muda dan masyarakat dari suku bangsa lain. Hidangan-hidangan ini merupakan bagian penting dari identitas budaya Banjar dan menyampaikan nilai-nilai tradisional yang kaya akan makna. Generasi muda diajak untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan warisan kuliner yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.¹⁰

Dari sudut pandang agama, Aruh Mulud merupakan cara masyarakat Banjar untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Selain itu, dengan membaca Al-Quran, menghadiri ceramah agama, dan ikut berdoa, tradisi ini menjadi ajang untuk memperdalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ¹¹. Acara ini diawali dengan sarapan bersama di rumah warga yang telah ditunjuk sebagai tuan rumah, diikuti dengan rangkaian kegiatan di masjid yang meliputi Acara ditutup dengan doa bersama usai pembacaan Al-Qur'an, marhaban, sambutan tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta ceramah agama. Setelah acara di masjid selesai, masyarakat kembali ke rumah tuan rumah untuk menikmati hidangan khas Banjar bersama-sama.

Momentum religius ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara sesama Muslim, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dan menguatkan ketakwaan individu kepada Allah SWT. Tradisi Aruh Mulud di Serdang Bedagai ini merupakan bukti nyata dari kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Adapun pada pelaksanaannya Aruh Maulud umumnya diadakan selama sebulan seminggu sekali dimulai pada tanggal 12 Rabi' Al-Awwal, bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW kemudian dilanjutkan sampai akhir bulan. Jika tanggal tersebut jatuh pada hari Jumat,

¹⁰ Arni, Maimanah, And Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)."

¹¹ Abu Bakar And Agung Prayogo, "Urang Banjar Dan Tarekat Sammaniyah Di Banua Urang: Sebuah Penelusuran Awal Di Serdang Bedagai, Sumatera Utara," *Hikmah* 20, No. 2 (2023).

pelaksanaan dapat dimajukan atau diundur untuk menyesuaikan dengan kegiatan keagamaan lainnya ¹².

Tradisi yang terdiri dari sejumlah kegiatan, dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan Marhaban, salam, Tausyiah dari tokoh agama, dan doa, khususnya doa haul, dan yang terakhir acara makan-makan dengan berbagai makanan khas Suku banjar yang di siapkan di rumah masyarakat. Tujuan dari adat ini adalah untuk meningkatkan ilmu agama, mempererat silaturahmi, dan menjaga adat istiadat Banjar. Pembentukan acara tradisi aruh mulud ini diputuskan bersama oleh masyarakat terpilih, dan setelah pemilihan ¹³.

Nilai Religi dalam Tradisi Aruh Maulud

Tradisi merupakan bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kepada generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Banjar di Desa Lubuk Bayas, tradisi Aruh Maulud menjadi bentuk nyata dari pelestarian nilai-nilai religius yang menyatu dengan kehidupan sosial. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai seremonial peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai ekspresi keimanan yang kuat, yang tercermin dalam berbagai ritual dan simbol budaya yang dilakukan bersama¹⁴.

Secara terminologi, nilai berasal dari kata Latin *velere* yang berarti sesuatu yang bernilai, berguna, atau layak untuk dijunjung tinggi. Dalam tradisi Aruh Maulud, nilai tersebut terwujud dalam bentuk penghormatan terhadap Rasulullah SAW, peningkatan kecintaan kepada agama, serta penguatan ikatan spiritual antara individu dan Tuhannya. Nilai religi yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berakar dari ajaran Islam, yang terwujud dalam praktik ibadah, dzikir, pembacaan maulid, serta etika sosial yang dijunjung selama pelaksanaan tradisi.

Kata "budaya" dalam istilah budaya religi berasal dari bahasa Latin *cultura*, yang menunjukkan adanya usaha manusia dalam merawat dan

¹² Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, No. 1 (2015).

¹³ Annisa Tajri Meidana, "Makna Simbolik Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Kabupaten Serdang Bedagai" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2023).

¹⁴ Usiono, *Filsafat Ilmu* (Medan: Perdana Publishing, 2019).

mengembangkan kehidupannya secara berkelanjutan.¹⁵ Budaya yang berkembang di kalangan suku Banjar Desa Lubuk Bayas tidak terlepas dari nilai-nilai religi yang telah terinternalisasi melalui ajaran Islam dan kearifan lokal.¹⁶ Oleh karena itu, budaya religi dalam konteks ini menunjuk pada keseluruhan sistem kepercayaan, nilai, dan praktik keagamaan yang dijalankan dalam suasana kebersamaan masyarakat.¹⁷

Edward Burnett Tylor menjelaskan bahwa budaya mencakup berbagai unsur kehidupan seperti kepercayaan, adat, seni, hukum, dan moral masyarakat. Dalam tradisi Aruh Maulud, seluruh unsur tersebut berkelindan dan membentuk satu kesatuan yang khas. Misalnya, pembacaan syair Maulid, penyajian makanan khas, dan prosesi ritual yang diselenggarakan bersama, bukan sekadar aspek budaya, tetapi juga mengandung nilai ibadah yang tinggi dalam pandangan masyarakat setempat.

Nilai religi dalam tradisi Aruh Maulud Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas tercermin dalam semangat kebersamaan, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan terhadap sejarah kenabian. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan ajaran moral Islam kepada generasi muda melalui pendekatan kultural yang akrab dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari identitas religius dan kultural masyarakat Banjar setempat.

Nilai Ukhuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah Islamiyyah dalam tradisi Aruh Maulud sangat kental karena perayaan ini melibatkan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antarumat Muslim. Ukhuwah Islamiyyah sendiri berarti persaudaraan sesama Muslim, yang dalam Aruh Maulud tercermin melalui berbagai aspek seperti adanya kebersamaan dalam beribadah. Tradisi Aruh Maulud dimulai dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an,

¹⁵ Willius Kogoya, *Buku Ajar Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2017).

¹⁶ Emanuel Omedetho Jermias And Abdul Rahman, *Filsafat Kebudayaan* (Jakarta Barat: Widina Media Utama, 2024).

¹⁷ Abdurrahman Et Al., *Konseling Lintas Budaya* (Medan: Umsu Press, 2024).

shalawat, dan doa bersama. Umat Muslim dari berbagai kalangan berkumpul untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, memperkuat hubungan spiritual dan sosial mereka. Kemudian tentu tak luput dari adanya silaturahmi dan interaksi sosial. Perayaan ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk saling bertemu, berinteraksi, dan mempererat hubungan persaudaraan. Tidak hanya warga setempat, tamu dari desa lain juga sering diundang, memperluas jalinan ukhuwah Islamiyyah¹⁸.

Adapun dalil yang menerangkan tentang pentingnya silaturahmi antar sesama masyarakat sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Pada surat QS. An-Nisa: 36;

“Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun; sebaliknya, sembahlah Dia. Perlakukanlah kedua orang tuamu, keluarga dekatmu, anak yatim, orang miskin, tetanggamu, baik yang dekat maupun yang jauh, rekan kerja, orang yang memberi selamat, dan pembantumu dengan baik. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong atau terlalu percaya diri.”

Nilai ukhuwah Islamiyah dalam Aruh Maulud tidak hanya tampak dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kerja sama sosial yang terbangun di antara masyarakat. Persiapan acara, mulai dari pembersihan lingkungan, dekorasi tempat ibadah, hingga penyajian makanan khas Banjar, semuanya dilakukan secara gotong royong oleh warga. Kegiatan ini menjadi media efektif dalam memperkuat solidaritas dan menciptakan rasa saling memiliki antar sesama. Masyarakat merasa bahwa keberhasilan perayaan bukan tanggung jawab individu, melainkan hasil kolaborasi bersama yang menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi.

Interaksi sosial dalam Aruh Maulud juga mencerminkan bentuk toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Meskipun Aruh Maulud merupakan tradisi khas suku Banjar, masyarakat dari suku lain seperti Jawa, Melayu, dan Batak turut hadir dan berpartisipasi. Kehadiran lintas etnis ini menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah yang dibangun bukan hanya sebatas internal umat Islam, tetapi

¹⁸ Zainal Mumi Mutaqin Et Al., “Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Sosial Keagamaan Di Desa Cipaas Kabupaten Lebak,” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2024).

juga menjadi jembatan keharmonisan antar suku dan budaya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menguatkan hubungan spiritual, tetapi juga menjadi ruang rekonsiliasi sosial yang inklusif.

Lebih jauh, nilai ukhuwah Islamiyah dalam tradisi ini berdampak positif pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Setelah pelaksanaan Aruh Maulud, hubungan antarwarga cenderung menjadi lebih akrab dan terbuka. Kebiasaan saling mengunjungi, membantu dalam acara keagamaan lain, dan bergotong royong dalam pembangunan desa semakin meningkat. Tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan sesaat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan yang membentuk karakter masyarakat yang religius, rukun, dan saling peduli satu sama lain. Aruh Maulud menjadi wahana penting dalam membina masyarakat yang bersatu dalam perbedaan, dan harmonis dalam keberagaman.

Nilai Sedekah dan Berbagi

Nilai sedekah dan berbagi merupakan salah satu elemen utama dalam pelaksanaan tradisi *Aruh Maulud* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai sosial yang tinggi berupa kebiasaan berbagi, terutama dalam bentuk penyajian makanan khas Banjar kepada seluruh peserta acara, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Aktivitas berbagi makanan ini mencerminkan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Makanan yang disediakan di rumah-rumah warga menjadi simbol dari kemurahan hati dan semangat untuk memperkuat tali persaudaraan melalui perbuatan baik.

Dalam konteks Islam, sedekah tidak terbatas pada pemberian materi, melainkan mencakup seluruh bentuk kebaikan, termasuk berbagi waktu, tenaga, dan perhatian. Dalam *Aruh Maulud*, sedekah tercermin dalam semangat gotong royong, mulai dari persiapan acara, pengumpulan dana secara sukarela, hingga pelayanan kepada para tamu. Masyarakat memberikan yang terbaik bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan agama, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Sedekah yang dilakukan dalam suasana penuh keikhlasan ini

diyakini menjadi sumber keberkahan dan memperluas rezeki, sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 261:

“Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini mempertegas bahwa perbuatan memberi—termasuk yang dilakukan dalam tradisi *Aruh Maulud* adalah bentuk investasi spiritual yang mendatangkan keberkahan, baik secara pribadi maupun sosial. Semangat berbagi dalam tradisi ini juga memperkuat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa empati, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Generasi muda yang terlibat dalam proses ini juga mendapatkan pendidikan moral dan sosial secara langsung, sehingga nilai-nilai sedekah dan solidaritas dapat diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, *Aruh Maulud* bukan hanya perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi media efektif dalam membangun karakter masyarakat yang dermawan dan peduli sesama.

Nilai Bersyukur

Tradisi *Aruh Maulud* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar merupakan wujud konkret dari ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam. Kelahiran Rasulullah dipandang sebagai momentum agung yang mengubah peradaban manusia melalui ajaran Islam yang membawa petunjuk hidup, akhlak mulia, serta nilai-nilai ketauhidan. Dalam tradisi ini, rasa syukur tidak hanya diekspresikan secara verbal melalui puji-pujian dan doa, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti berbagi makanan, bersedekah, dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi media spiritual sekaligus sosial yang mengajarkan pentingnya menghargai segala bentuk nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT¹⁹.

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2016): 19–42.

Rasa syukur dalam perspektif Islam memiliki makna yang mendalam. Menurut para ulama, ada tiga rukun syukur yang harus dipenuhi agar seseorang benar-benar dianggap bersyukur kepada Allah ²⁰. Pertama, mengakui nikmat yang telah diberikan, baik secara lisan maupun dalam hati. Kedua, menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan dan kebermanfaatan, termasuk berbagi kepada orang lain. Ketiga, menaati Allah SWT sebagai bentuk pengakuan bahwa semua nikmat berasal dari-Nya. Dalam pelaksanaan *Aruh Maulud*, ketiga rukun ini secara tersirat terlihat melalui rangkaian ibadah, partisipasi masyarakat, dan pelestarian tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya upacara seremonial, melainkan manifestasi dari kesadaran spiritual yang mendalam. dalam Surah Al-Baqarah ayat 172; “Jika kamu hanya menyembah Allah semata, maka makanlah sebagian nikmat yang telah Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Nya, hai orang-orang yang beriman”.

Ayat ini menegaskan bahwa rasa syukur merupakan bagian dari ibadah. Masyarakat Banjar menjadikan *Aruh Maulud* sebagai sarana untuk mengamalkan pesan ayat tersebut, dengan menghadirkan suasana keagamaan yang khidmat sekaligus penuh kebersamaan. Tradisi ini bukan hanya memperkuat ikatan spiritual antarindividu dan komunitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting tentang kesadaran menerima nikmat dan menjaga amanah atas rezeki yang diberikan. Dengan terus melestarikan *Aruh Maulud*, masyarakat Banjar secara tidak langsung menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal di tengah tantangan zaman.

D. PENUTUP

Tradisi Aruh Maulud yang dijalankan oleh masyarakat Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan bentuk akulturasi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya religi yang

²⁰ Bahrus Surur Iyunk, *Nikmatnya Bersyukur : Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia* (Jakarta: Pt Alex Media Komputindo, 2018).

penting, seperti ukhuwah Islamiyah, sedekah, dan rasa syukur. Nilai ukhuwah Islamiyah tercermin melalui kegiatan kolektif seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan makan bersama, yang mempererat solidaritas antarwarga. Nilai sedekah dan berbagi tampak dari kebiasaan memberikan makanan kepada masyarakat sekitar, terutama yang membutuhkan. Sementara itu, nilai syukur diekspresikan melalui pelaksanaan ibadah dan pelestarian budaya sebagai bentuk penghormatan atas nikmat Allah SWT. Tradisi ini memberikan manfaat besar dalam menjaga harmoni sosial, meningkatkan ketakwaan, dan memperkuat identitas budaya di tengah masyarakat multikultural.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan jumlah informan yang terbatas, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan praktik Aruh Maulud di daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam. Peneliti juga merekomendasikan kepada masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk terus mendukung pelestarian tradisi Aruh Maulud sebagai warisan budaya religius yang bernilai, sekaligus sebagai media pembinaan keagamaan dan sosial bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Al Hudani Marpaung, Fadia Nurul Azmi, and Regita Amira Putri. *Konseling Lintas Budaya*. Medan: UMSU Press, 2024.
- Arni, Arni, Maimanah Maimanah, and Norhidayat Norhidayat. "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 179–214.
- Bakar, Abu, and Agung Prayogo. "Urang Banjar Dan Tarekat Sammaniyah Di Banua Urang: Sebuah Penelusuran Awal Di Serdang Bedagai, Sumatera Utara." *Hikmah* 20, no. 2 (2023).
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42.
- Iyunk, Bahrus Surur. *Nikmatnya Bersyukur : Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *El harakah, Jurnal Budaya Islam* 16, no. 2 (2014): 234–254.
- Jermias, Emanuel Omedetho, and Abdul Rahman. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta Barat: Widina Media Utama, 2024.
- Kogoya, Willius. *Buku Ajar Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Bandung:

- Widina Bhakti Persada, 2017.
- Ma'ruf, M. Imam, Mardhiah Abbas, and Ismet Sari. "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pengadlan Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 153–165.
- Meidana, Annisa Tajri. "Makna Simbolik Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Kabupaten Serdang Bedagai." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2023.
- Mutaqin, Zainal Mumu, Sanusi, Muhammad Arifin, M Muslim, and Mochamad Nunu Husnun. "Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Sosial Keagamaan Di Desa Cipaas Kabupaten Lebak." *An-Nahdlat: Jurnal pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024).
- Nasution, Hasnah, Abrar M Dawud Faza, And Ainun Adilah Siregar. "Pengaruh Medsos Terhadap Religiusitas Mahasiswa" 4, No. 1 (2019).
- Otta, Yusno Abdullah. "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, No. 1 (2015).
- Putra, Edi Susrianto Indra. "Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi Tentang Peranan Modal Sosial Dan Jaringan Sosial Orang Banjar)." *Edukasi* 10, no. 2 (2022): 141–158.
- Putri, Rika Oktaria. *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*. Jawa Timur: CV Ausy Media, 2021.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019).
- Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Susrianto Indra Putra, Edi. "Peranan Modal Sosial Dalam Membangun Jaringan Sosial Dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus Pada Orang Banjar Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)." *Edukasi* 9, no. 2 (2021): 132–149.
- Usiono. *Filsafat Ilmu*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Wikanda, Fauji. "Pendidikan Agama Islam Etnik Banjar Di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai." *At-Tazakki* 8, no. 2 (2024).

